

PERIBAHASA: FUNGSI DAN KEBERADAANNYA

Hari Sulastri
(Indonesia)

1. Pengantar

Tegak rumah karena sendi; Roboh sendi rumah binasa
Tegak bangsa karena budi; Hilangnya budi bangsa binasa

...

Turutlah tuan si ilmu padi; Makin merunduk makin berisi
Senjata hidup adalah budi; Di mana singgah orang kan kasih

...

Untaian kata-kata di atas merupakan sebagian dari kata-kata yang diungkapkan dalam nyanyian yang berjudul 'Budi'. Kata-kata tersebut tidak hanya indah, tetapi juga mengandung makna yang sangat dalam. Makna yang terkandung, antara lain nasihat, untuk menjaga budi (tabiat, perilaku) agar suatu bangsa atau kaum tetap jaya. Di samping itu, kata-kata itu juga merupakan nasihat agar orang selalu bersikap rendah hati, yang diibaratkan sebagai *ilmu padi, makin merunduk makin berisi*. Untaian kata-kata seperti itu biasa disebut sebagai peribahasa. Peribahasa adalah "1 kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2 ungkapan atau kalimat ringkas padat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan-aturan tingkah laku" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:858). Kridalaksana (1993:169) mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (dalam peribahasa tercakupi bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pameo).

Peribahasa merupakan folklor tradisonal dan dapat dikatakan tidak ada bangsa di bentangan bumi ini yang tidak mempunyai peribahasa dalam bahasanya. Arimi (2005: 76--101) menuliskan tentang peribahasa yang ada di masyarakat Jepang. Peribahasa yang terdapat dalam bahasa Jepang itu kebanyakan mempunyai ungkapan dan makna yang sama dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Misalnya

1. *gou ni itte wa gou ni shitagae*
'masuk di suatu desa/negara, taati aturan desa/negara', dapat disamakan dengan peribahasa, *di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung*
2. *ten ni mukatte tsuba wo haku*
'melawan orang yang berkuasa kita sendiri yang susah', dapat dipadankan dengan peribahasa *meludah ke langit, muka juga yang basah*
3. *otnari no shibafu wa aoi*, dapat dipadankan dengan, '*rumput tetangga lebih hijau*'

4. *hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu*, dapat dipadankan dengan '*tidak ada asap tanpa ada api*'

Dalam bahasa Inggris juga ada ungkapan-ungkapan yang maknanya dipadankan dengan ungkapan atau peribahasa yang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

1. *Like son like father* dapat dipadankan dengan '*air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga.*'
2. *As like as two peas in a pod* dapat dipadankan dengan '*seperti pinang dibelah dua.*'

Peribahasa juga dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisonal. Danandjaja (1984:28) menyebutkan bahwa sebagai ungkapan tradisonal peribahasa mempunyai tiga sifat yang hakiki, yaitu

- a. peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan tidak cukup hanya berupa satu kata tradisonal saja;
- b. peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar;
- c. suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise syair, iklan reportase olah raga, dan sebagainya.

Di samping itu, peribahasa juga dapat dipandang sebagai cermin kehidupan suatu masyarakat. Peribahasa tidak lahir begitu saja, tetapi dapat diasumsikan ada fungsi dan peran keberadaannya di dalam masyarakat pendukungnya.

Misalnya, peribahasa *rawe-rawe rantas malang-malang putung* yang berarti 'semua yang menghalangi atau merintangikan akan disingkirkan'. Peribahasa ini berasal dari masyarakat Jawa pada masa perang. Peribahasa itu dimaksudkan untuk memberikan semangat pada para pejuang untuk mengusir musuh dari negara ini, dan menghancurkan semua hal yang merintangikan tujuan itu.

2. Fungsi dan Keberadaan Peribahasa

Sebagai ungkapan tradisonal, peribahasa, antara lain berfungsi sebagai proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu patuh, dan alat komunikasi (terutama dalam hal pengendalian masyarakat) (Danandjaja, 1984:32).

Dalam proses pemanfaatannya peribahasa mempunyai dua sifat, yaitu bersifat positif yang digunakan untuk nasihat, teladan, harapan, dan keinginan untuk dapat dilaksanakan oleh lawan bicaranya. Peribahasa bersifat negatif dimaksudkan untuk peringatan, pencegahan, larangan, dan nasihat untuk tidak melakukan hal yang dimaksud dalam peribahasa tersebut (Prihatmi *et al.* 2003:133).

Dari definisi dan uraian uraian tersebut di atas, fungsi dan keberadaan peribahasa dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Peribahasa Sebagai Pemerindah Kalimat

Peribahasa dapat diibaratkan sebagai suatu hiasan atau bunga dalam kalimat. Kalimat-kalimat yang diatur dengan rapi akan makin bertambah indah bila disisipkan sebuah peribahasa di dalamnya. Dalam hal ini kita bertemu dengan salah satu fungsi peribahasa, yaitu sebagai bahan pemerindah kalimat.

Tulisan pada sebuah tajuk yang mengangkat tentang 'Petani, Modal dan Kabinet Baru', di situ penulisnya, menuliskan peribahasa sebagai berikut," *Pada akhirnya, seperti yang diungkapkan peribahasa kuno, "memang tidak satu jalan ke Roma."*

Untuk menggambarkan bagaimana sulitnya petani (rakyat kecil) memperoleh modalnya dari bank, seorang penulis menggambarkan dengan peribahasa, ... "untuk mendapatkan pinjaman modal dari bank, bagi petani, sulitnya bagai *menangkap asap*."

Negeri kita terkenal sebagai negeri yang subur, namun dalam hal tertentu, misalnya dalam hal ekspor bunga, masih kalah dengan negara lain. Hal itu digambarkan dalam tulisan berikut: "Kini negeri kincir angin" ini bertengger di peringkat atas produsen dan ekspor bunga dunia. Sementara Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* baru mampu berdiri di peringkat 51.

Gemah ripah loh jinawi merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan kesuburan tanah negeri ini. Pada kalimat di atas ungkapan itu tidak hanya untuk memperindah kalimat tetapi, juga untuk menunjukkan ketertinggalan kita dalam hal ekspor dan produsen tanaman, khususnya bunga. Ungkapan peribahasa seperti itu dapat dikatakan sebagai nasihat yang mengingatkan bahwa untuk negeri yang se subur ini seharusnya kita tidak tertinggal dalam hal ekspor tanaman.

Ketika bencana banjir melanda negeri-negeri di belahan bumi ini, semua orang menyalahkan gejala alam dan badai yang datang, seperti El Nino, dan Lanina, dan tidak ada yang menyalahkan manusia. Budianta, menulis opini dalam majalah *Trubus* (Agustus, 2003) yang berjudul "Hujan Maafkan Kami" menggambarannya dengan kalimat sebagai berikut.

"Saya teringat peribahasa Mandairin, dua ribu tahun lalu di Tiongkok ada ungkapan atau peribahasa *ren bu gwe sui, sui bu gwe ren*. Artinya, kalau manusia memperhatikan air, air akan memperhatikan manusia." Dengan kata yang sederhana dapat dikatakan "lingkungan akan mencintai kita, bila kita cinta lingkungan." Sebaliknya air akan menyengsarakan kita bila terlebih dulu kita menyengsarakannya. Air juga akan membalas marah, bila kita menyia-nyiakannya. Manusia kota tidak sayang air. Mereka menguruk lahan basah dan melakukan reklamasi, maka akan menerima pembalasan, yakni banjir.

Peribahasa Tiongkok kuno itu, selain sebagai pemerindah kalimat juga berfungsi sebagai nasihat untuk manusia agar menjaga lingkungan alam.

Pada saat timbul bencana kelaparan di suatu daerah yang kaya dan dianggap sebagai lumbung pada suatu daerah, maka orang melukiskan kejadian itu dengan peribahasa yang berbunyi *bagaikan ayam mati di lumbung padi*.

Begitu pula untuk menggambarkan bahwa bagaimanapun juga hidup di negeri sendiri itu masih lebih baik daripada hidup di negeri orang, seorang penulis mengawali tulisannya dengan peribahasa sebagai berikut. "*Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri*". Demikian gambaran masyarakat memandang Nusantara.

Untuk menggambarkan seseorang yang pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan lebih besar dari hasil atau keuntungan yang diinginkan, seorang penulis menggambarannya dengan peribahasa "Namun, pengorbanan *Ajudin lebih besar pasak daripada tiang*, minyak yang dihasilkan pabriknya tidak dapat memenuhi permintaan konsumen",

"*Serapi-rapinya menyimpan durian pasti tercium juga baunya*. Begitu juga orang yang baik dan jujur, serta amanah, pasti dicari orang. Itulah pemimpin yang kita butuhkan."

Kalimat itu merupakan kalimat awal sebuah tulisan yang mempergunakan peribahasa sebagai alat pemerindah kalimat, selain sudah pasti ada maksud yang terkandung di dalamnya, yaitu orang yang baik atau kebaikan itu meskipun ditutupi akhirnya akan tampak juga.

Ketika seorang hakim yang sedang menangani kasus, ditanya soal kasusnya, ia mengatakan dengan peribahasa *ibarat memancing dapat ikannya, jangan sampai keruh airnya*. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa maksud sang hakim ialah kasus itu akan

selesai, pelakunya tertangkap, tetapi tidak menimbulkan masalah atau tidak menimbulkan kekacauan.

Ketika dunia agrobisnis mengalami kemunduran, ada seorang penulis yang menuliskan sebagai berikut.

"Sebuah peribahasa mengatakan bahwa *no thing perfect in the world* (tidak ada yang sempurna dunia ini). Namun, ketika perlu berusaha menyempurnakan apa yang kita anggap belum atau tidak sempurna, dan hasilnya harus kita yakini bahwa apa yang kita capai hari ini harus lebih baik dari yang kemarin. Hari esok harus lebih baik dari yang sekarang. Begitu juga dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Indonesia."

Di samping sebagai pemerindah, peribahasa tersebut juga menggambarkan bahwa dunia agrobisnis harus lebih berusaha untuk maju lagi.

Untuk menggambarkan bagaimana kecewanya para petani dalam bidang agro dengan perubahan-perubahannya peraturan sehingga merugikan para petani, digambarkan dengan peribahasa berikut.

"Para petani hampir selalu *"gigit jari"*, akibat kejamnya perdagangan komoditas agro yang selalu memunculkan perubahan-perubahan."

Peribahasa *gigit jari* (lengkapnya *menggigit jari*), berarti 'kecewa.'

Untuk menggambarkan bagaimana bergantung dan akrabnya petani bawang merah pada pemakaian pupuk digambarkan dengan peribahasa berikut.

"*Ibarat nasi dan lauk*, pemakaian pupuk dan pestisida sudah sangat lekat dalam budidaya bawang merah di Brebes, Jawa Tengah." *Ibarat nasi dan lauk* dapat diartikan sebagai 'sesuatu yang tidak dapat dipisahkan lagi.'

Dengan peribahasa yang ditulis dalam sebuah artikel pada surat kabar atau majalah, seorang atau instansi yang bersangkutan atau yang tersindir tidak akan marah atau tersinggung, karena ia sadar bahwa peribahasa yang diucapkan orang itu, meskipun ditujukan untuk mencelanya, merupakan warisan tradisonal dari nenek moyang yang harus dipatuhi. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedudukan si penulis atau pengkritik didukung oleh tradisi.

b. Peribahasa Sebagai Nasihat

Peribahasa yang digunakan sebagai nasihat, biasanya dengan pertimbangan, bahwa kata-kata yang berterus terang mungkin akan menyinggung atau menyakiti hati orang yang bersangkutan. Misalnya, bila hendak menegur seseorang yang selalu ragu-ragu dalam bersikap, tetapi kita takut menyinggung perasaan orang tersebut kita dapat menggunakan peribahasa *jangan bernapas keluar badan*. Peribahasa itu mempunyai makna 'jangan lebih percaya pendapat orang lain daripada pendapat sendiri.'

Atau kalau hendak menasihati seseorang agar dapat mandiri, berusaha sendiri dan tidak terlalu mengharapkan pertolongan dari orang lain, dapat dikatakan dengan peribahasa *hidup tidak karena doa, mati tidak karena sumpah*.

Peribahasa sebagai nasihat juga berkaitan dengan watak manusia. Dalam hal ini peribahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat positif dan yang bersifat negatif.

Yang bersifat positif, misalnya seperti peribahasa berikut.

- 1) *patah tongkat berjemang*, 'jangan putus asa, harus berusaha terus dalam keadaan bagaimanapun.'

Nasihat itu diberikan kepada seseorang agar tidak mudah menyerah dan berputus asa dalam mengejar sesuatu (misal cita-cita).

- 2) *lancar kaji kaum diulang, pasar jalan karena diturut*, 'kepandaian atau kemahiran didapat karena latihan.'

Nasihat itu ditujukan khususnya pada orang yang sedang menempuh pelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang baik harus banyak latihan.

- 3) *kuah sama dihirup sambal sama dicolek*, 'sama-sama dalam suka dan duka.'

Artinya, orang atau sahabat yang baik ialah orang yang tetap baik dengan kita, dalam suka maupun duka.

- 4) *mulat sarira tansah eling lawan waspada* 'orang perlu melihat diri sendiri sebelum bertindak melakukan sesuatu.'

Dengan bahasa yang sederhana, peribahasa Jawa itu berarti 'dalam melakukan tindakan, orang perlu mengukur kekuatannya sendiri, apakah mampu melakukannya dengan baik.'

Peribahasa itu bersifat positif dan dapat dijadikan teladan bagi manusia pada umumnya dalam setiap tindakannya.

- 5) *jembar segarane* 'samudra luas' *lapang hati* 'sabar'

Peribahasa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu *sabar*, samudra luas berarti juga 'sabar.' Peribahasa itu berfungsi sebagai nasihat yang positif agar manusia itu bersifat pemaaf dan sabar.

Yang bersifat negatif

- 1) *laksana kerbau di mana rumput hijau di sana terkam*, 'orang yang melupakan bahaya bila menemukan sesuatu yang disenanginya.'

Sikap melupakan bahaya hanya untuk mendapatkan kesenangan merupakan sikap yang negatif.

- 2) *kemarau setahun rusak oleh hujan sepagi*, 'kebajikan banyak hilang oleh kesalahan sendiri.'

Peribahasa itu mempunyai makna orang hendaknya dapat menjaga sikap agar tidak membuat kesalahan. Karena kesalahan yang dilakukan akan merugikan dirinya sendiri.

- 3) *seperti kerbau dicucuk hidung*, 'orang yang bodoh yang menurut saja kemauan orang lain.'

Sifat orang yang selalu menurut kemauan orang lain merupakan sifat yang negatif. Hal itu tidak pantas dilakukan oleh seseorang. Orang harus mempunyai pendirian dan tidak harus selalu mengikuti kemauan orang lain.

- 4) *gajah alingan teki*, 'orang yang suka berpura-pura'

Peribahasa dari bahasa Jawa itu mempunyai arti orang yang lahirnya berbeda dengan batinnya. Orang seperti ini tidak mempunyai ketulusan hati, dan ini merupakan sifat yang negatif.

- 5) *eyang-eyung karepe*, 'orang yang tidak tetap kemauannya'

Peribahasa dalam bahasa Jawa itu menunjukkan orang yang tidak mempunyai kemauan, biasanya orang seperti ini peragu. Watak dan sifat peragu merupakan sifat yang negatif.

- 6) *membuang garam ke laut* (bahasa Indonesia)

membawa garam ke laut (bahasa Indonesia)

nguyahi segara (bahasa Jawa)

ngawur uyah ka sagara (bahasa Sunda)

Keempat peribahasa itu berasal dari tiga bahasa yang berbeda (bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda), tetapi keempat peribahasa itu mempunyai makna yang sama, yaitu 'melakukan

pekerjaan yang sia-sia.' Yang dimaksud pekerjaan yang sia-sia itu, seperti membantu atau memberi pertolongan kepada orang lain yang tidak memerlukan atau memberikan sedekah kepada orang yang kaya. Pekerjaan seperti itu merupakan pekerjaan yang sifatnya sia-sia-sia atau tidak ada gunanya.

c. Peribahasa Sebagai Alat Memuji

Acapkali pula peribahasa digunakan untuk memuji seseorang. Misalnya untuk menceritakan kecantikan seorang gadis biasa digunakan *parasnya bagai bulan empat belas*. Seseorang yang ingin memuji istri yang teramat soleh, yang mampu menjaga dirinya dapat diibaratkan, *bagaikan bulan purnama di malam gelap*.

Peribahasa juga digunakan untuk memuji kebaikan seseorang. Kebaikan itu tidak hanya pada perilaku dan sifatnya, tetapi juga perangai dan wataknya. Orang seperti ini dipuji dengan peribahasa (dalam bahasa Jawa), misalnya *katon cepaka sawakul*.

Untuk memuji kehebatan seorang pendekar dalam memainkan pedang dan kehebatan pendekar ketika menarik pedang dilukiskan dengan peribahasa, *bagai tupai bergelut*.

d. Peribahasa Sebagai Hukum Adat

Di samping fungsi-fungsi tersebut, peribahasa juga dapat tercermin di dalam hukum adat, khususnya hukum adat di beberapa daerah. Misalnya hukum adat soal pembagian warisan pada waktu seseorang meninggal dunia. Orang Minangkabau mengenal tiga macam harta, dan nasib tiap jenis harta itu disimpulkan dalam peribahasa atau pepatah kuno *harato dapatan tingga, harato pembawaan turun, dan harato marang diagie* maksud dari peribahasa atau pepatah kuno itu ialah harta istri tinggal untuk anak-anaknya, saudara-saudaranya, harta suami, yaitu harta yang diperoleh bersama semasa hidup dibagi antara suami dan istri. Berkaitan dengan warisan pada masyarakat Batak, misalnya, dikenal peribahasa *jaka utang ni ono utang ni anak*, yang artinya utang meniang orang tua menjadi utang anak laki-laki (Simposium Bahasa dan Hukum, 1974).

Peribahasa dapat pula menjadi landasan bagi lembaga demokrasi, seperti tercermin dalam peribahasa *bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat*. Yang artinya, "karena diadakan perundingan, akan terdapat kata sepakat." Contoh lain ialah *hilang adat tegal mufakat* yang berarti 'adat boleh diubah dengan persetujuan khalayak ramai.' Peribahasa mempunyai arti 'peraturan pada suatu daerah itu dapat diubah atas persetujuan dari masyarakat pendukungnya.'

Tali jangan putus, kaitan jangan serkah, 'jika menyelesaikan suatu perkara hendaklah dilakukan dengan seadil-adilnya, supaya kedua belah pihak dapat menerima.' Peribahasa ini selain sebagai hukum adat, juga berfungsi sebagai nasihat kepada hakim atau pengambil keputusan agar bersikap adil.

Bertetangga naik berjunjung turun, 'tiap lembaga atau pekerjaan dengan peraturan naik turun sesuai jenjang.' Peribahasa ini merupakan hukum adat yang menyatakan bahwa suatu lembaga atau pekerjaan itu mempunyai jenjang atau tingkatan (birokrasi). *Jenjang* dalam peribahasa ini berarti 'tangga.'

Desa mawa cara, negara mawa tata, 'setiap daerah/wilayah mempunyai aturannya sendiri.' Peribahasa itu berasal dari bahasa Jawa yang dapat dimaknai bahwa setiap wilayah atau daerah itu mempunyai aturannya sendiri yang harus diketahui dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya, dan pendatang.

Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah, 'kerukunan membuat kedamaian, cerai membuat kerusakan.' Peribahasa ini mempunyai makna bahwa kerukunan antara masyarakat

pada umumnya akan membawa kedamaian pada suatu masyarakat dan pertenggaran atau perselisihan dalam suatu masyarakat akan membawa kehancuran.

3. Penutup

Hal tersebut di atas hanya sebagian dari fungsi dan keberadaan peribahasa. Sebagai bahasa yang sudah teradat peribahasa juga dapat bersifat informatif dan edukatif yang diharapkan dapat memupuk jiwa yang berkepribadian dengan membina watak anggota masyarakat.

Peribahasa merupakan alat komunikasi antara masyarakat. Peribahasa dapat mengungkapkan maksud pembicara dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tepat.

Peribahasa berkaitan erat dengan perlakuan manusia dan lebih sering digunakan untuk menunjukkan perilaku manusia pada umumnya. Peribahasa bersifat universal dan dimiliki oleh setiap bangsa.

Peribahasa itu merumuskan nilai-nilai etis yang terdapat pada adat istiadat bangsa ini. Nilai-nilai itu, meskipun mungkin sebagian telah kehilangan daya lakunya, merupakan suatu perbendaharaan budaya yang perlu dipelajari dan diamalkan sepanjang masih dapat digunakan, misalnya dalam usaha menemukan nilai-nilai universal se-Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.*, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arimi, Sailal. "Contested Wisdom in Indonesia and Japanese. Proverbs: a Linguistic Cultural Mapping" dalam *Jurnal Studies in Urban Cultures*. Halaman:76—101. Vol. 6. Tahun 2005.
- Badan Hukum Nasional, 1974. *Simposium Bahasa dan Hukum*. Jakarta: Bina Cipta.
- Budianta, Eka. "Hujan Maafkan Kami", dalam *Majalah Trubus*. Halaman: 43, Agustus 2002.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipres.
- Echols, John M, dan Hasan Shadily, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XXII. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pamuntjak, St. *et al.*, 1983. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmi, Sri Rahayu *et al.*, 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Pusposaputro, Sarwono. Penyunting. 1987. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia.